



Pengenalan Budaya Materiil dan Non-Materiil Pada Generasi Milenial Melalui Novel Ranah 3 Warna

Karya A. Fuadi

Izzatu Khoirina

kh.izza2021@gmail.com

IAIN Ponorogo

Diterima: 4 Maret 2024

Direvisi: 8 April 2024

Diterbitkan: 28 Juni 2024

Abstract

This study aims to describe and explain material and non-material culture in the novel Ranah 3 Warna by A. Fuadi to be introduced to the millennial generation. The research method used is a descriptive qualitative research method. The stages carried out include: (1) a literature study related to several reference books and several previous studies, (2) reading activities, analyzing, and marking several parts of the novel that show material and non-material culture, and (3) writing research results. This study produces a concept of material and non-material culture in the novel Ranah 3 Warna by A. Fuadi which can be introduced to the millennial generation indirectly. Material culture in the form of objects or tools and traditional food. Non-material culture in the form of betel chewing activities, drama, theater, poetry, proverbs, martial arts, traditional songs, literacy culture, and traditional dance. The results of this study can be used by the millennial generation as a reference to get to know Indonesian culture in terms of material and non-material. In addition, it can also be used as a reference for other researchers who will research with the same theme.

Keywords: : novel, Ranah 3 Warna, millennial generation, material and non-material culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan budaya materiil dan non- materiil dalam novel Ranah 3 Warna karya A. Fuadi untuk dikenalkan pada generasi milenial. Metode penelitian yang digunakan, yakni metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tahapan yang dilakukan, meliputi: (1) studi pustaka terkait beberapa buku referensi dan beberapa penelitian terdahulu, (2) kegiatan baca, analisis, dan memberi tanda pada beberapa bagian novel yang menunjukkan budaya materiil dan non-materiil, dan (3) menulis hasil penelitian. Penelitian ini menghasilkan

konsep tentang budaya materiil dan non-materiil dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi yang bisa dikenalkan pada generasi milineal secara tidak langsung. Budaya materiil berupa benda atau alat dan makanan tradisional. Budaya non-materiil berupa kegiatan menginang, drama, teater, syair, peribahasa, silat, lagu tradisional, budaya literasi, dan tari tradisional. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh generasi milenial untuk referensi mengenal budaya Indonesia dari segi materiil dan non-materiil. Selain itu, juga bisa digunakan untuk referensi peneliti lain yang akan meneliti dengan tema yang sama.

Kata Kunci: : novel, *Ranah 3 Warna*, generasi milenial, budaya materiil dan non-materiil

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca. Karya sastra bersifat kreatif, indah, dan menghibur bagi pembaca (Irfansyah et al., 2023). Salah satu jenis karya sastra prosa yang alurnya rumit adalah novel. Adanya konflik yang muncul lebih dari satu kali dalam sebuah buku sering kali menjadi tanda kerumitannya (Tansliova, 2018). Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Pada dasarnya novel bertujuan sebagai media penyampaian pesan dari penulis pada pembaca. Pesan-pesan yang terkandung dalam novel biasanya berkaitan dengan kehidupan dan situasi yang sedang terjadi ketika novel tersebut ditulis (Emy Rizta Kusuma, 2017). Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi mengisahkan tentang perjalanan Alif Fikri dengan kawan-kawannya menjelajahi tiga negara, yakni: (1) Indonesia, (2) Yordania, dan (3) Kanada. Perjalanan mereka lekat dengan unsur-unsur budaya Indonesia, meskipun berada di negara asing. A. Fuadi mengemas novel ini dengan menyajikan cerita yang dibalut dengan ragam budaya Indonesia secara apik dan menarik. Secara tidak langsung A. Fuadi mengenalkan ragam budaya Indonesia kepada para pembaca melalui novel tersebut (Fuadi, 2011).

Generasi milenial merupakan sebutan untuk orang-orang yang lahir antara tahun 1980—2000 (Hidayatullah et al., 2018). Didasarkan pada segi usia, generasi milenial ini kisaran usia 40—20an. Usia tersebut menunjukkan usia produktif belajar dan bekerja (Wijoyo et al., 2020). Pengenalan budaya pada generasi milenial sangatlah penting, hal tersebut dilakukan untuk memberikan pengenalan terhadap nilai seni kebudayaan pada setiap daerah yang ada di Indonesia (Diskominfotik, 2018). Generasi milenial merupakan generasi yang saat ini aktif belajar dan bekerja. Berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan itu, dikhawatirkan mereka sedikit mengenal budaya Indonesia. Padahal di sisi lain, dikenal dan dilestarikannya budaya bangsa oleh masyarakat pemiliknya menunjukkan eksistensi suatu bangsa atau negara di mata dunia. Pengenalan budaya materiil dan non-materiil melalui novel *Ranah 3 Wsarna* diharapkan menjadi solusi untuk generasi milenial bisa menjadi pelestari budaya Indonesia, khususnya budaya materiil dan non-materiil.

Pola pikir manusia yang terus berkembang memiliki peran penting dalam pembentukan suatu budaya. Dengan kata lain, akal budi manusia menghasilkan budaya (Uhi, 2016). Kebudayaan yang ada dalam novel *Ranah 3 Warna* menjadi objek kajian yang menarik. Kebudayaan menurut pandangan antropologi ialah sistem ide, perbuatan dan ciptaan manusia yang bersifat menyeluruh dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dimiliki oleh masyarakat dengan cara mempelajarinya

(Koentjaraningrat, 2000). Cateora (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013) didasarkan pada wujudnya, unsur kebudayaan itu ada enam. Bukti fisik keberadaan, identitas, dan ciri-ciri masyarakat dikenal sebagai budaya material. Contohnya termasuk bangunan bersejarah yang merupakan bagian dari budaya material suatu kelompok etnis. Di sisi lain, budaya non-material terdiri atas hal-hal yang tidak berwujud dan abstrak seperti bahasa, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, dan perilaku (Hikmasari & Sahayu, 2019). Banyaknya unsur budaya yang ada dalam novel *Ranah 3 Warna* menarik perhatian penulis untuk mengajinya.

Penelitian ini secara khusus membahas mengenai pengenalan budaya Indonesia materiil dan non-materiil bagi generasi milenial melalui novel *Ranah 3 Warna*. Penelitian ini berfokus pada budaya materiil berupa benda atau alat dan makanan tradisional dan non-materiil berupa kegiatan menginang, lagu tradisional, tarian tradisional, budaya literasi, silat, peribahasa dalam novel yang dikenalkan pada generasi milenial, sehingga penelitian ini berjudul *Pengenalan Budaya Materiil dan Non-Materiil pada Generasi Milenial melalui Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi*.

KAJIAN LITERATUR

Kebudayaan menurut pandangan antropologi ialah sistem ide, perbuatan dan ciptaan manusia yang bersifat menyeluruh dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dimiliki oleh masyarakat dengan cara mempelajarinya (Koentjaraningrat, 2000). Sulasman dan Gumilar (2013) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan semua yang terlukis pada kenyataan yang ada di masyarakat. Cateora, (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013) didasarkan pada wujudnya, unsur kebudayaan mencakup (1) kebudayaan materiil yang berupa semua ciptaan manusia yang nyata; (2) kebudayaan non-materiil yang berupa semua karya manusia yang tidak berwujud dan diberikan turun-temurun; (3) lembaga sosial; (4) sistem kepercayaan; (5) estetika; dan (6) bahasa.

Sari (2019) berpendapat bahwa generasi milenial ialah mereka yang lahir antara tahun 1980—2000. Konsep generasi milenial Indonesia adalah penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980—2000. Dengan demikian, mereka yang termasuk dalam generasi milenial adalah mereka yang berada dalam rentang usia 19—40 tahun, usia muda sampai usia paruh baya atau usia pelajar sampai pekerja.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini ada tiga. *Pertama*, *Perjuangan Kartini dari Belunggu Budaya Jawa Pingitan dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo* oleh Siringo-ringo et al., (2023) yang menyatakan bahwa upaya perjuangan tokoh Kartini dalam belunggu budaya Jawa *pingitan* dalam film *Kartini* berupa (1) budaya Jawa berupa *pingitan*, (2) perubahan dilahirkan dari gagasan, (3) bersama memulai perubahan, (4) budaya *Pingit* menurut tanggapan para 'Londo', (5) penentangan pada perlawanan Kartini, (6) pandangan gadis Jawa dirubah oleh pemikiran Kartini, (7) beasiswa dari sekolah Belanda, (8) mengajukan syarat lamaran. *Kedua*, *Nilai-Nilai Perjuangan Hidup Tokoh Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen: Kajian Sosiologi Sastra* oleh Taufiqurrohman (2023) yang menyatakan bahwa terdapat lima nilai perjuangan tokoh dalam novel tersebut. Lima nilai perjuangan tersebut, terdiri atas: nilai rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar dan pantang menyerah, dan kerja sama. Manfaat dari nilai-nilai itu, yakni:

kompak dan saling menjaga dalam persahabatan, kemampuan bertahan dari segala permasalahan, kemampuan mengambil resiko, sukses itu tidak tergantung pada IPK, dan pantang menyerah dalam melakukan usaha. *Ketiga, Identitas Sastra Pesantren Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis* oleh Maula (2022) yang menyatakan bahwa dari novel *Hati Suhita* ditemukan 12 identitas sastra pesantren, yaitu: kiai dan bu nyai, pondok pesantren, santri, kitab kuning, sima'an, karomah, ziarah kubur, *muthola'ah*, tabarrukan, sowan, matangpuluhan, dan penulis dari kalangan pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tahapannya, meliputi: (1) studi pustaka, (2) melakukan kegiatan baca, analisis, dan memberikan tanda pada beberapa bagian novel, dan (3) menulis hasil penelitian. Berikut penjelasannya lebih lanjut (Sugiyono, 2016).

Pertama, kegiatan studi pustaka untuk mencari beberapa buku referensi dan beberapa penelitian terdahulu. *Kedua*, melakukan kegiatan baca, analisis, dan memberikan tanda pada beberapa bagian novel yang menunjukkan fokus masalah. Tahap ini peneliti melakukan kegiatan analisis informasi dari berbagai studi pustaka yang telah dilakukan. *Ketiga, kegiatan* menulis hasil penelitian. Semua informasi yang diperoleh dari studi pustaka, hasil analisis novel dari segi budaya materiil dan non-materiil digabung. Kemudian, dituangkan dalam bentuk *artikel jurnal*. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *Ramah 3 Warna* karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik analisis. Penelitian ini menghasilkan data kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya merupakan tradisi yang diwariskan secara menurun. Budaya erat hubungannya dengan kebudayaan (Darwis, 2018). Menurut pandangan antropologi, kebudayaan ialah sistem ide, perbuatan dan ciptaan manusia yang bersifat menyeluruh dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dimiliki oleh masyarakat dengan cara mempelajarinya (Koentjaraningrat, 2000). Sulasman dan Gumilar (2013) semua yang terlukis pada kenyataan yang ada di masyarakat merupakan kebudayaan. Secara luas, makna, nilai, adat, gagasan, dan simbol yang bersifat relatif itu disebut sebagai kebudayaan. Cateora, (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013) didasarkan pada wujudnya, unsur kebudayaan mencakup (1) kebudayaan materiil yang berupa semua ciptaan manusia yang nyata; (2) kebudayaan non-materiil yang berupa semua karya manusia yang tidak berwujud dan diberikan turun-temurun; (3) lembaga sosial; (4) sistem kepercayaan; (5) estetika; dan (6) bahasa.

Banyak budaya dalam novel *Ramah 3 Warna*. Cateora (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013: 38—39) menyatakan bahwa didasarkan wujudnya, unsur kebudayaan ada enam. Penelitian ini mengaji dua unsur budaya, yakni: budaya materiil dan non-materiil dalam novel *Ramah 3 Warna*. Budaya materiil yang mencakup benda atau alat dan makanan tradisional. Budaya non-materiil yang mencakup kegiatan menginang, drama, teater, syair, petatah petitih Minang (peribahasa Minang), silek Minang (silat Minang), budaya literasi, lagu daerah atau lagu tradisional (Euis, Panggayo, Yamko

Rambe Yamko), dan tari daerah atau tari tradisinal (Indang). Pemaparan dari budaya materiil dan non-materiil dalam novel *Ranah 3 Warna* disajikan sebagai berikut.

Budaya Materiil

Salah satu novel yang memiliki ragam budaya di dalamnya, yaitu novel *Ranah 3 Warna*. Ragam budaya yang akan dibahas pada subbahasan ini, yaitu budaya materiil. Budaya materiil dalam novel *Ranah 3 Warna* mencakup benda atau alat dan makanan tradisional. Pemaparan temuan budaya materiil disajikan dalam tabel berikut.

Budaya Materiil	Penjelasan
"Ujung <i>joran</i> aku genggam erat-erat". (hal.3)	Joran adalah batang atau tangkai pancing. Benda ini termasuk dalam unsur budaya materiil. Istilah joran ini di era milenial erat dengan kehidupan para pemancing atau orang-orang yang hobi memancing.
"Pada bulan puasa, kami bahu membahu menebang betung untuk membikin <i>meriam bambu</i> ". (hal.4)	Meriam bambu adalah mainan tradisinal dari batang bambu yang dilubangi pada bagian pangkalnya serta diisi dengan minyak tanah dan potongan kain sebagai sumbu untuk menghasilkan suara keras seperti meriam, biasanya dimainkan pada saat bulan Ramadan. Benda ini termasuk dalam unsur budaya materiil. Benda ini masih dikenal di era milenial, kemungkinannya di daerah pedesaan.
"Setiap habis membaca komik tentang Indian, kami meraut bambu untuk membuat <i>panah</i> , ..."(hal.5)	Panah adalah senjata berupa tongkat kecil runcing, Panjang, berbulu pada pangkalnya dan tajam pada ujungnya, dilepaskan dengan busur. Senjata termasuk dalam unsur budaya materiil. Senjata tradisional yang digunakan pada kondisi tertentu, tidak sembarang orang bisa menggunakannya. Hanya orang-orang profesional saja yang boleh menggunakan dan hanya pada kondisi tertentu juga.
"Kalau aku lihat di <i>cermin</i> , badanku kini mengurus, agak pucat, dan mataku merah". (hal.12)	Cermin adalah kaca bening yang salah satu mukanya dicat dengan air raksa dan sebagainya sehingga dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya, biasanya untuk melihat wajah ketika bersolek dan sebagainya. Benda ini termasuk dalam unsur budaya materiil. Cermin di era

	<p>milennial ini tidak hanya sekedar untuk bercermin tapi juga bisa dijadikan sebagai dekorasi ruang atau acara pernikahan.</p>
<p>“Tabloid bola dengan jadwal piala Eropa dan <i>karupuak sanjai</i>”. (hal.17)</p>	<p>Karupuak sanjai ialah kerupuk yang terbuat dari singkong. Mulanya, kerupuk ini berasal dari daerah Sanjai dekat Bukittinggi. Kerupuk singkong yang orisinal tidak dilumuri dengan bumbu cabai seperti saat ini. Camilan tradisional ini tergolong unsur budaya materiil. Di era milennial ini, camilan tradisional bisa menjadi produk UMKM yang bisa membangun ekonomi rakyat. Bisa dipasarkan secara <i>online</i> atau <i>offline</i>.</p>
<p>“Di Tengah <i>aula</i> besar ini aku terdampar di <i>meja</i> kecil dengan hanya bersenjata sebuah <i>pensil 2B</i>”. (hal.27)</p>	<p>Aula adalah ruang besar (di Gedung sekolah dan sebagainya) untuk rapat, upacara, dan sebagainya. Meja adalah perkakas yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya. Pensil adalah alat tulis berupa kayu kecil bulat berisi arang keras. Benda-benda ini termasuk dalam unsur budaya materiil. Aula, meja, dan pensil di era milennial ini juga ada. Bentuk meja saat ini sudah modern, kursi dan meja gabung jadi satu, baik terbuat dari kayu atau besi. Pensil di era modern ini juga tidak hanya terbuat dari kayu, tapi ada yang berbentuk pensil ada yang berbentuk pensil seperti pulpen.</p>
<p>“Sebentar-sebentar aku berjingkat dan memanjangkan leher untuk melihat ujung tikungan, menunggu <i>bus</i> Harmonis paling pagi turun dari Bukittinggi. Bus ini membawa <i>surat kabar</i> Haluan yang memuat pengumuman UMPTN hari ini”. (hal.28)</p>	<p>Bus adalah kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih, dan dapat memuat penumpang banyak. Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebaiknya atau disebut koran. Bus dan koran merupakan benda yang tergolong unsur budaya materiil. Di era milennial, bus itu memiliki beragam fasilitas dengan beragam tarif. Calon penumpang tinggal menyesuaikan keinginan dan kebutuhan. Surat kabar jam dahulu itu berupa cetak.</p>

	Di era milenial ini, surat kabar sudah ada yang berbentuk <i>online</i> .
“Ujung <i>sarung bugis</i> nya dibawanya ke ujung mata”. (hal.31)	Sarung bugis adalah sarung tenunan dari daerah Bugis yang biasanya dibuat dari bahan sutra dan berwarna cerah. Benda ini termasuk dalam unsur budaya materiil. Sarung bugis merupakan budaya materiil yang perlu dilestarikan di era milenial ini karena ini mengandung unsur tradisional.
“ <i>Baju</i> dan <i>sarungnya</i> sampai terguncang-guncang.” (hal.31)	Baju adalah pakaian penutup badan bagian atas. Sarung adalah kain sarung. Baju dan sarung termasuk benda kategori budaya materiil. Baju di era milenial ini semakin banyak modelnya. Selain untuk menutup badan, baju bisa menambah rasa percaya diri didasarkan pada bentuk, bahan, motif, dan harga.
“Aku kan senang membaca <i>buku</i> cerita silat Cina dan aku merasa belajar banyak dari kearifan mereka”. (hal. 34)	Buku adalah lembar kertas berjilid berisi tulisan. Buku termasuk benda dalam kategori unsur budaya materiil. Buku cerita di era milenial ini, buku cerita itu sudah semakin bagus kualitasnya.
“Walaupun begitu, yang paling disayangnya bukan ayam tapi bebek, tepatnya motor Honda '70 hijau daun”. (hal.38)	Motor Honda '70 hijau daun adalah motor pabrikan Honda tahun 70an warna hijau daun. Motor tersebut merupakan unsur budaya materiil. Di era milenial, motor tersebut termasuk motor klasik yang jika dirawat dengan baik bisa memiliki nilai yang tinggi.
“Sambil terbatuk-batuk, beliau mengeluarkan sebuah <i>sepatu</i> hitam berkilat-kilat dan mendaratkan ke dekat kakiku”. (hal.40)	Sepatu adalah pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari kulit yang bagian telapak dan tumitnya tebal dan keras. Sepatu merupakan benda yang termasuk dalam unsur budaya materiil. Sepatu banyak jenisnya menyesuaikan kebutuhan. Sepatu pantofel yang terbuat dari kulit sapi memiliki harga dan kualitas yang bagus.
“Tukang sepatu yang Ayah maksud adalah tukang yang terkenal dengan karya <i>tarompa datuak</i> , yaitu sandal khas yang biasa dipakai oleh para datuk dan pemuka adat Minang”. (hal.40)	Tarompa datuak adalah sandal khas yang biasa dipakai oleh para datuk dan pemuka adat Minang”. Tarompa datuak merupakan benda dalam kategori budayaaan materiil. Sandal ini di era milenial perlu dikenalkan pada generasi

	<p>milenial, karena memiliki unsur budaya yang tinggi.</p>
<p>“Bahkan sering di saat teman lain sibuk belajar, dia malah sibuk merapal petatah petitih Minang atau memainkan alat musik <i>saluang</i>”. (hal.62)</p>	<p>Saluang ialah alat musik tiup yang terbuat dari bambu talang, berdiameter sekitar 3 cm, pangkal ujungnya tidak tersumbat, ditiup dalam posisi miring dengan menempelkan pangkalnya ke pinggir kiri atau kanan bibir. Saluang merupakan alat musik tradisional yang masuk dalam kategori unsur budaya materiil. Saluang merupakan alat musik tradisional yang perlu dikenalkan pada generasi milenial agar mereka tidak hanya mengenal musik modern saja</p>
<p>“<i>Panci, dandang, wajan stainless steel</i> centang perenang dan bau masakan mengapung di udara”. (hal.313)</p>	<p>Panci adalah alat masak yang terbuat dari logam (aluminium, baja, dan sebagainya) bertelinga pada kedua sisinya, berbentuk silinder atau mengecil pada bagian bawahnya yang biasanya digunakan untuk memasak air, sayur berkuah, dan sebagainya.</p> <p>Dandang adalah periuk besar untuk mengukus nasi dan makanan lainnya, biasanya dibuat sari tembaga atau aluminium.</p> <p>Wajan adalah peranti masak yang bentuknya cekung dan bertelinga, terbuat dari besi, aluminium dan sebagainya yang digunakan untuk menggoreng.</p> <p>Panci, dandang, dan wajan merupakan alat masak yang termasuk kategori unsur budaya materiil. Panci, dandang, dan wajan sudah dikenal di era milenial. Saat ini, banyak merk bersaing yang menunjukkan kualitas produk yang menjual panci, dandang, dan wajan.</p>
<p>“Aku mencopot <i>destar</i> sambil menerangkan bahwa penutup ini dipakai oleh para pesilat di Minang”. (hal.410)</p>	<p>Destar dipakai sebagai penutup kepala. Penutup kepala ini digunakan oleh pesilat-pesilat Minang. Benda ini menunjukkan benda tradisional yang termasuk unsur budaya materiil yang perlu dikenal oleh generasi milenial.</p>

Unsur budaya berupa benda atau alat dan makanan tradisional disebut sebagai unsur budaya materiil. Cateora (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013: 38) menyatakan bahwa semua karya buatan manusia yang nyata dan konkret disebut sebagai unsur budaya materiil. Unsur budaya materiil banyak ditemukan dalam novel *Ranah 3 Warna*, yakni diantaranya joran, meriam bambu, panah, cermin, karupuak sanjai, meja, pensil, bus, surat kabar, sarung bugis, baju, buku, motor honda '70 hijau, sepatu, tarompa datuak, saluang, panci, dandang, wajan, dan destar.

Budaya Non-materiil

Salah satu novel yang memiliki ragam budaya di dalamnya, yaitu novel *Ranah 3 Warna*. Ragam budaya yang akan dibahas pada subbahasan ini, yaitu budaya non-materiil. Budaya non-materiil dalam novel *Ranah 3 Warna* mencakup benda atau alat dan makanan tradisional. Pemaparan temuan budaya non-materiil disajikan dalam tabel berikut.

Budaya Non-Materiil	Penjelasan
<p>“Etek Samsidar yang sibuk <i>mengunyah sirih</i> menepuk-nepuk punggungku dengan simpatik. Mulutnya yang merah darah terbuka lebar”. (hal.7)</p>	<p>Mengunyah sirih adalah kegiatan menginang. Kegiatan makan sirih dengan rempah-rempahnya. Kegiatan ini diturunkan secara turun-temurun yang termasuk unsur budaya non-materiil. Kegiatan ini biasanya dilakukan nenek-nenek jaman dulu. Kegiatan ini memberikan efek baik untuk kekuatan gigi.</p>
<p>“Saya juga diminta untuk meningkatkan mutu <i>drama</i> dan <i>teater</i> yang bercitarasa tinggi di Pondok madani”. (hal. 33)</p>	<p>Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan. Teater adalah pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi, seni drama, sandiwara, drama. Drama dan teater termasuk budaya non-materiil yang diwariskan secara turun-temurun. Drama dan teater merupakan lebudayaan turun temurun yang dipelajari dan dilestarikan. Budaya ini dipelajari di dunia pendidikan bidang bahasa dan sastra Indonesia.</p>
<p>Lalu di kepalaku terngiang-ngiang syair Imam Syafi’l yang tela merasuk ke hatiku: ...”.(hal.42)</p>	<p>Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Syair merupakan budaya non-materiil yang diwariskan secara turun-temurun.</p>

	Budaya ini dipelajari di dunia pendidikan bidang Bahasa dan sastra Indonesia.
“Bahkan sering di saat teman lain sibuk belajar, dia malah sibuk merapal <i>petatah petitih Minang</i> atau memainkan alat musik saluang”. (hal.62)	Petatah <i>petitih Minang</i> ialah peribahasa Minang yang diwariskan secara menurun. Peribahasa tersebut merupakan bagian dari unsur budaya non-materiil. Generasi milenial perlu tahu ini dan melestarikannya karena budaya ini merupakan budaya tradisional.
“O ya, aku bisa sedikit silat, tapi sekarang hanya sisa-sisa ingatan ketika belajar <i>silek Minang</i> waktu kecil di Maninjau”. (hal.190)	Silek Minang adalah unsur budaya non-materiil berupa silat khas Minang yang diwariskan secara turun-temurun. Generasi milenial perlu tahu ini dan melestarikannya karena budaya ini merupakan budaya tradisional.
“Semua bangsa besar adalah bangsa yang gemar menulis dan membaca. Punya <i>budaya literasi</i> ”. (hal.207)	Budaya literasi ialah budaya gemar menulis dan membaca yang diwariskan secara menurun. Budaya ini termasuk unsur budaya non-materiil. Generasi milenial saat ini digencar dengan kegiatan ini. Mereka diminta untuk rajin-rajin membaca dan menulis agar banyak pengetahuan dan wawasan di era yang semakin maju. Mereka diminta melakukan ini agar tidak ketinggalan zaman dan tidak dininabobokkan oleh kemudahan era digital.
“Berturut-turut kami lantunkan medley lagu <i>Euis</i> dari Sunda dan <i>Panggayo</i> dari Maluku serta <i>Yamko Rambe Yamko</i> dari Papua”. (hal.407)	<i>Euis</i> dari Sunda, <i>Panggayo</i> dari Maluku, dan <i>Yamko Rambe Yamko</i> dari Papua merupakan lagu tradisional atau lagu daerah. Lagu-lagu tersebut termasuk dalam budaya non-materiil yang diwariskan secara menurun. Generasi milenial perlu tahu lagu ini dan melestarikannya karena budaya ini merupakan budaya tradisional.
“Suara khas Elly Kasim yang diringi bunyi <i>talempong Minang</i> adalah petunjuk kami untuk memulai gerakan <i>tari Indang</i> ”. (hal.412)	<i>Tari indang</i> ialah tari hasil pencampuran tradisi Islam dan Minang. Tarian ini aslinya dibawakan oleh tujuh penari laki-laki dengan menggunakan rebana kecil. Rebana kecil dinamakan <i>indang</i> . Tahun 1981 <i>tari indang</i> versi <i>badindin</i> diperkenalkan pada MTQ Nasional di Padang. <i>Tari tradisional</i> ini tergolong budaya non-materiil yang diwariskan

	secara menurun. Generasi milenial perlu tahu ini dan melestarikannya karena budaya ini merupakan budaya tradisional.
--	--

Unsur budaya yang berupa warisan turun-temurun disebut sebagai unsur budaya non-materiil. Cateora (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013: 38) hasil karya manusia yang tidak berbentuk yang diberikan secara turun-temurun disebut sebagai unsur budaya non-materiil. Unsur budaya non-materiil banyak ditemukan dalam novel *Ranah 3 Warna*, yakni diantaranya kegiatan menginang, drama, teater, syair, petatah petitih Minang (peribahasa Minang), silek Minang (silat Minang), budaya literasi, lagu daerah atau lagu tradisional (Euis, Panggayo, Yamko Rambe Yamko), dan tari daerah atau tari tradisional (Indang).

Pengenalan Budaya Materiil dan Non Materiil pada Generasi Milenial

Pengenalan budaya materiil dan non-materiil pada generasi milenial merupakan upaya untuk pengenalan dan pelestarian budaya Indonesia pada generasi yang lahir sekitar tahun 1980—2000. Berdasarkan pendapat Sari (2019:36—37), generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980—2000. Konsep generasi milenial Indonesia adalah penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980—2000. Dengan demikian, mereka yang termasuk dalam generasi milenial adalah mereka yang berada dalam rentang usia 19—40 tahun, usia muda sampai usia paruh baya atau usia pelajar sampai pekerja. Generasi tersebut merupakan generasi yang sadar akan perkembangan teknologi yang segala aktivitasnya baik belajar atau bekerja ditunjang dengan alat yang canggih (alat digital). Kegiatan belajar dan bekerja mereka banyak menggunakan gawai, komputer, dan laptop. Beban belajar dan bekerja mereka tinggi. Pola belajar dan bekerja tersebut dimungkinkan mereka kurang mengenal akan budaya materiil dan non-materiil yang ada di sekitar mereka.

Hasil analisis budaya materiil dan non-materiil novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi ini dirasa tepat untuk dikenalkan pada generasi milenial. Pengenalan budaya pada generasi milenial sangatlah penting, hal tersebut dilakukan untuk memberikan pengenalan terhadap nilai seni kebudayaan pada setiap daerah yang ada di Indonesia (Diskominfotik, 2018). Pengenalan itu bisa melalui kegiatan literasi. Ratih D Adiputri (2023) kecakapan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar disebut sebagai literasi. Kecakapan tersebut merupakan cara untuk melakukan komunikasi yang efektif dan mengerti benar akan dunia sekitar. Kegiatan literasi bisa dilakukan secara *offline* atau *online*. Secara, *offline* dengan membaca novel karya A. Fuadi dan artikel jurnal dalam bentuk cetak. Secara, *online* dengan membaca novel karya A. Fuadi dan artikel jurnal dalam bentuk digital. Kegiatan literasi bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, selama berada pada tempat dan waktu yang tepat. Misalnya: saat jam istirahat atau *weekend*. Generasi milenial bisa memanfaatkan waktu-waktu tersebut untuk membaca novel dan tulisan ini, baik secara digital atau cetak. Generasi milenial bisa mengetahui dan memahami budaya materiil dan non-materiil yang ada di Indonesia secara tidak langsung dengan membaca novel *Ranah 3 Warna* dan tulisan ini. Meskipun tidak langsung melihat wujud budayanya, tetapi generasi milenial minimal tahu pendeskripsiannya dan mau mengenal budaya bangsa sendiri.

PENUTUP

Budaya materiil yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna*, meliputi: alat atau benda dan makanan tradisional berupa joran, meriam bambu, panah, cermin, karupuk sanjai, meja, pensil, bus, surat kabar, sarung bugis, baju, buku, motor honda '70 hijau, sepatu, tarompa datuak, saluang, panci, dandang, wajan, dan destar. Budaya non-materiil yang terkandung dalam novel tersebut meliputi: warisan turun-temurun berupa kegiatan menginang, drama, teater, syair, petatah petitih Minang (peribahasa Minang), silek Minang (silat Minang), budaya literasi, lagu daerah atau lagu tradisional (Euis, Panggayo, Yamko Rambe Yamko), dan tari daerah atau tari tradisional (Indang). Hasil analisis budaya materiil dan non-materiil novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi ini dirasa tepat untuk dikenalkan pada generasi milenial. Pengenalan itu bisa melalui kegiatan literasi, baik secara *offline* atau *online*. Secara, *online* dengan membaca novel karya A. Fuadi dan artikel jurnal dalam bentuk digital. Secara, *offline* dengan membaca novel karya A. Fuadi dan artikel jurnal dalam bentuk cetak.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Diskominfortik. (2018). <https://diskominfortik.ntbprov.go.id/post/pentingnya-pengenalan-budaya-kepada-generasi-milenial938.html>.
- Emy Rizta Kusuma. (2017). Karakteristik Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis sebagai Alasan Pengembangan Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah. *PROSIDING Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Malang*, 107–113.
- Fuadi, A. (2011). *Ranah 3 Warna*. In Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/oai>
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Hikmasari, M., & Sahayu, W. (2019). UNSUR BUDAYA MATERIAL DALAM NOVEL ENTROK. 22(2), 200–216. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.586.200-216>
- Irfansyah, I., Suryani, I., & Setyonegoro, A. (2023). Moralitas Dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(4), 106. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i4.2736>
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maula, R. (2022). Identitas Sastra Pesantren pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 72–83. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/3914>
- Ratih D Adiputri. (2023). <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/10/12/tentang-literasi>.

- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.943>
- Siringo-ringo, R. S., Wicaksana, A. H., & Ernawati, H. (2023). Perjuangan Kartini dari Belenggu Budaya Jawa Pingitan dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. 4(1), 26–37.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulasman dan Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Pustaka Setia.
- Tansliova, L. (2018). Nilai – Nilai Karakter Bangsa pada Novel “ Ranah 3 Warna ” dan “ Rantau 1 Muara ” Karya Ahmad Fuadi Serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter. *Genta Mulia*, IX(2), 1–16.
- Taufiqurrohman. (2023). Nilai-Nilai Perjuangan Hidup Tokoh Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen Kajian Sosiologi Sastra Skripsi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 88–100.
- Uhi, J. A. (2016). *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Pustaka Pelajar.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., & Handokp. (2020). Generasi Z & Revolusi Industri 4.0 Penulis. In *Pena Persada Redaksi* (Issue July).